

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Mei 2019 di RS.Kasih Ibu Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan melihat data pasien pada dokumen rekam medik yang meliputi,nomor rekam medik,nama pasien,umur pasien ,jenis kelamin pasien,dan nama obat anti asma yang diterima pasien penderita asma

#### **A. Gambaran Umum Pasien Asma**

##### **1. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 1. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	56	44,1
Perempuan	71	55,9
Total	127	100,0

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit asma di RS.Kasih Ibu Surakarta banyak diderita oleh pasien berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 55,9%. Hal ini disebabkan karena wanita tidak memiliki hormon testosteron yang dimiliki oleh kaum pria. Hormon ini dapat mencegah paru-paru menghirup debu atau alergen yang berbahaya. Testosteron bekerja pada sel kekebalan yang bertindak sebagai lini pertama dalam tubuh untuk melawan virus yang menyerang (Ratnasari 2011).

## 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Usia

**Tabel 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
0-5	14	11,0
6-11	41	32,3
12-16	16	12,6
17-25	11	8,7
26-35	10	7,9
36-45	4	3,1
46-55	13	10,2
56-65	8	6,3
65- sampai atas	10	7,9
Total	127	100,0

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pasien penderita asma terbanyak di Rs. Kasih Ibu Surakarta adalah pasien dengan usia bersekitaran 6-11 tahun dengan persentase 32,3%. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia tersebut sistem imun anak belum kuat sehingga rentan terkena faktor pemicu yaitu faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya serangan asma seperti allergen (debu dan jamur), makanan, obat-obatan tertentu, asap rokok, dan polusi udara. Hal yang mendasar lainnya adalah faktor genetik, yang mana bila salah satu atau kedua orang tua anak tersebut memiliki riwayat penyakit asma maka dapat menurunkan penyakit asma ke anak yang dilahirkan. Di Indonesia 80-90% anak yang menderita asma, gejala pertamanya muncul sebelum umur 4-5 tahun. Hal tersebut yang menjadikannya tidak mampu dan mengganggu kehadirannya di sekolah, aktivitas bermain, dan fungsi dari hari ke hari (Sundaru, 2006).

### 3. Jumlah pasien asma di RS. Kasih Ibu Surakarta pada bulan Januari – bulan Desember tahun 2018 dan jenis obat asma

**Tabel 3. Jumlah pasien asma di RS. Kasih Ibu Surakarta pada bulan Januari – bulan Desember tahun 2018 dan jenis obat asma**

Bulan	Jumlah pasien	Jenis obat			
		Salbutamol	Methylprednisolone	Dexamethasone	theophyline
Januari	10	8	1	-	1
Februari	13	9	1	2	1
Maret	14	7	4	1	2
April	13	8	3	-	2
Mei	9	6	1	1	1
Juni	15	9	3	1	2
Juli	8	4	-	2	2
Agustus	10	4	1	4	1
September	8	4	3	1	-
Oktober	6	4	1	1	-
November	8	2	3	2	1
Desember	13	5	2	3	3
Total	127	70	23	18	16
Persentase	100	55,1%	18,1%	14,2%	12,6%

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan obat anti asma di instalasi rawat jalan RS. Kasih Ibu Surakarta pada tahun 2018 paling banyak menggunakan obat golongan  $\beta_2$  agonis kerja cepat (*short acting*) yaitu salbutamol, dengan persentase pengguna adalah 55,1%. Hal ini terjadi karena salbutamol merupakan salah satu bronkodilator yang paling efektif yang digunakan untuk mengatasi serangan asma ringan sampai sedang, salbutamol bekerja dengan cara merelaksasikan otot polos saluran pernapasan dan menghambat pelepasan senyawa *brokokonstriksi* dari mediator pencetus alergi. Salbutamol memiliki toksisitas sistemik yang lebih rendah di bandingkan dengan Aminophyline dan Theophyline (Gusti 2006).

Pemakaian Methylprednisolone berada pada urutan kedua dengan persentase sebanyak 18.1%, methylprednisolone merupakan obat kortikosteroid yang digunakan sebagai antiradang dan bermanfaat menurunkan derajat hiper

reaktivitas bronkus pada penderita asma. Methylprednisolone merupakan obat golongan steroid yang bekerja mengendalikan pelepasan zat penyebab peradangan dalam tubuh dengan cara menekan system kekebalan tubuh (Gusti 2006).

Pemakaian Dexamethasone berada pada urutan ketiga dengan persentase 14,2%. Dexamethasone digunakan sebagai immunosupresan atau antialergi, anti-inflamasi pada keadaan yang memerlukan terapi dengan glukokortikoid. Dexamethasone bekerja dengan cara menurunkan respon imun tubuh terhadap stimulasi rangsang aktivitas anti-inflamasi Dexamethasone dengan jalan menekan respon jaringan terhadap proses inflamasi dan menghambat akumulasi sel yang mengalami inflamasi

Pemakaian Theophylline berada pada urutan keempat setelah dengan persentase sebanyak 12,6%, Theophylline adalah obat yang berfungsi untuk mengobati dan mencegah napas pendek dan kesulitan bernapas yang disebabkan oleh penyakit paru-paru seperti asma, emfisema dan bronkitis kronis. Theophylline termasuk dalam kelas yang dikenal sebagai metilsantin, yang bekerja dengan cara merelaksasikan otot-otot dan membuka saluran udara untuk meningkatkan pernapasan (Tania 2017)

Di tinjau dari latar belakang masalah pada penelitian sebelumnya, persentase penggunaan obat salbutamol lebih banyak dibandingkan dengan obat antiasma lainnya. Hal serupa diperoleh pada hasil penelitian di instalasi rawat jalan RS. Kasih Ibu, Surakarta dimana persentase penggunaan obat salbutamol lebih banyak dibandingkan methylprednisone, dexamethasone dan theophylline hal ini

disebabkan karena salbutamol mampu meringankan gejala-gejala asma dengan cepat saat serangan asma berlangsung.

Data penggunaan obat anti asma pada pasien rawat jalan Rs.Kasih Ibu 2018 banyak menggunakan obat generik hal ini di karenakan banyak pasien yang menggunakan BPJS. Obat generik memiliki khasiat yang tidak kalah dengan obat bermerek atau paten karena memiliki zat aktif atau kandungan obat yang samahnya berbeda bentuk kemasan, nama pabriknya dan harga obat generik lebih terjangkau.